

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN TEOLOGI BADIUZZAMAN SAID NURSI**

Aspek pokok dalam teologi adalah pengetahuan, keyakinan, dan kesaksian akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan demikian membawa seseorang kepada kepercayaan akan adanya malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi-nabi/rasul-rasul-Nya, takdir, kehidupan sesudah mati, dan melahirkan kesadaran akan kewajibannya kepada Sang Kholiq (pencipta).

Sebab, semua yang disebut terakhir ini mempunyai kaitan sangat erat dan merupakan konsekuensi dari keyakinan akan adanya Allah Swt . Untuk itu akan dibahas mengenai ruang lingkup pembahasan teologi menurut Badiuzzaman Badiuzzaman Said Nursi yang berkaitan dengan *ma'rifat* kepada Allah dan takdir atau disebut dengan *Ma'rifat al-Mabda'*, selain dari itu juga akan dibahas mengenai *Ma'rifat al-Wâsithah*, dan *Ma'rifât al-Ma'âd*.

#### **I. *Ma'rifat al - Mabda'***

*Ma'rifat al-Mabda'* membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah serta qadla' dan qadar-Nya. Ruang lingkup tersebut terangkum dalam pembahasan rukun iman, yakni iman kepada Allah dan iman kepada qadla' dan qdar.

##### **1. Iman Kepada Allah Swt**

Yang dimaksud dengan iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya. Tanpa keraguan sedikitpun, akan adanya Allah Swt Yang Maha Esa dan Maha Sempurna, baik zat, sifat maupun *af'al* (perbuatan)-Nya. Kemudian mengikuti sepenuhnya bimbingan Allah dan Rasul-Nya

serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan.

Keimanan seseorang kepada Allah Swt sangat berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya, antara lain Ketakwaan yang senantiasa akan selalu meningkat Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul karena ia hanya mengabdikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tidak kepada yang lain; Rasa aman, damai, dan tentram dalam jiwanya karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt .

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa iman kepada Allah Swt meliputi tiga hal, yaitu zat Allah Swt , sifat serta *af'al*-Nya.

a. Dzat Allah Swt

Allah adalah *wajibûl wujûd* dan tak ada batasan bagi kesempurnaan-Nya. Karenanya tidaklah sanggup manusia mengetahui dzat-Nya. Mengetahui hakikat dzat-Nya adalah mustahil, karena dzat Allah tidak tersusun dari beberapa unsur. Allah tidak terbatas dalam suatu batas, karenanya tidak dapat dicapai dengan panca indra kita. Mengetahui hakekat Allah suatu hal yang mustahil dicapai akal manusia maka merupakan hal sia-sia membahas hal demikian.<sup>1</sup>Nabi Muhammad Saw bersabda : “Pikirkanlah tentang keadaan makhluk Allah dan janganlah kamu memikirkan tentang dzat-Nya yang menyebabkan kamu binasa.” (H.R. Abu Nu’aim).

---

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 58-59.

b. Sifat-sifat Allah Swt

Adapun sifat bagi Allah Swt terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok sifat wajib, mustahil dan jaiz. Sifat-sifat wajib bagi Allah Swt itu ada 20, yaitu sebagai berikut :

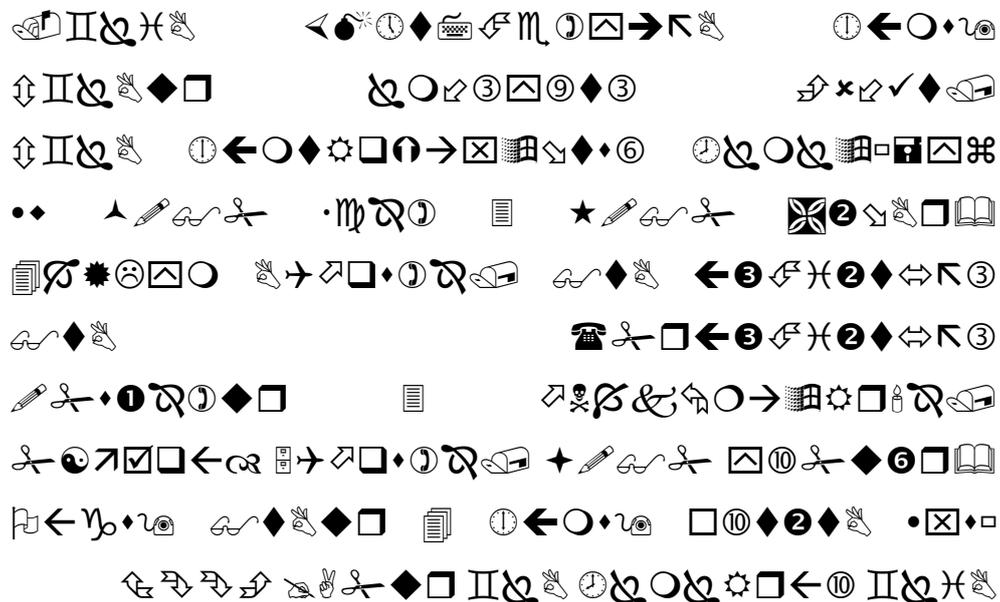
1. *Wujûd*, artinya Allah Swt itu ada;
2. *Qidam*, artinya Allah Swt itu dahulu;
3. *Baqâ'*, artinya Allah Swt itu kekal;
4. *Mukhalafatu lillahawadîts*, artinya Allah Swt itu berbeda dengan segala sesuatu yang baru
5. *Qiyamûhu binafsih*, artinya Allah Swt itu berdiri dengan sendiriny
6. *Wahdâniyyâh*, artinya Allah Swt itu Esa dan tidak terbilang, baik dzat-Nya, sifat-Nya, maupun *af'al-Nya*
7. *Qudrah*, artinya Allah Swt itu Maha kuasa;
8. *Iradah*, artinya Allah Swt itu Maha berkehendak;
9. *Ilmu*, artinya Allah Swt itu Maha mengetahui;
10. *Hayat*, artinya Allah Swt itu Maha hidup;
11. *Sama'*, artinya Allah Swt itu Maha mendengar;
12. *Bashar*, artinya Allah Swt itu Maha melihat;
13. *Kalam*, artinya Allah Swt itu Maha berfirman dengan tidak berhuruf dan tidak bersuara;
14. *Kaunuhu Qadirân*;
15. *Kaunuhu Muridân*;
16. *Kaunuhu Alimân*;
17. *Kaunuhu Hayyan*;
18. *Kaunuhu Sami'an*;
19. *Kaunuhu Basiran*;
20. *Kaunuhu Mutakalliman*.

Adapun sifat mustahil bagi Allah Swt itu juga ada 20, yaitu *Adam*; *Huduts*; *Fana'*; *Mumatsalah*; *Al ihtiyaju bighairih*; *Ta'addud*; *Ajzu*; *Karahah*; *Jahlu*; *Mautu*; *Shammu*; *A'ma*; *Bukmu*; *Kaunuhu Ajizan*; *Kaunuhu Karihan*; *Kaunuhu Jahilan*; *Kaunuhu Mayyitan*; *Kaunuhu Ashamm*; *Kaunuhu A'ma*; *Kaunuhu Abkam*.

Adapun sifat jaiz bagi Allah itu ada satu sifat, yaitu Allah bebas berbuat, artinya perbuatan Allah terhadap makhluk-Nya untuk boleh



menyerah kepada takdir dalam arti yang pasif dan negatif tidak sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Ar-Rad ayat 11 yaitu :



Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.<sup>5</sup> Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan<sup>6</sup> yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

#### A. Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi Tentang *Ma'rifat al-Mabda'*

<sup>5</sup>Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

<sup>6</sup>Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

*Ma'rifat al- Mabda'* membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah serta qada dan qadar-Nya. Ruang lingkup tersebut terangkum dalam pembahasan rukun iman, yakni iman kepada Allah dan iman kepada qadla' dan qadar. Iman Kepada Allah Swt . Yang dimaksud dengan iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya. Tanpa keraguan sedikitpun, akan adanya Allah Swt Yang Maha Esa dan Maha Sempurna, baik zat, sifat maupun af'al (perbuatan)-Nya. Kemudian mengikuti sepenuhnya bimbingan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan.

Keimanan seseorang kepada Allah Swt sangat berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya, antara lain : Ketakwaan yang senantiasa akan selalu meningkat; Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul karena ia hanya mengabdikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tidak kepada yang lain; Rasa aman, damai, dan tenang dalam jiwanya karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt

Badiuzzaman Said Nursi dalam *Risalah an-Nur* menjelaskan panjang perihal ketuhanan yang dengan mendalam terkait dengan perkembangan zaman yang dia alami, pengaruh Barat terhadap peradaban Islam Sangat mendominasi saat itu. Dia sangat gencar untuk menjawab tantangan zaman. Ketuhanan dalam pandangan Said Nursi:

1. Tuhan dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi

Sentral yang terkandung dalam argumentasi kosmologis adalah adanya rangkaian hukum sebab akibat (kausalitas) pada alam semesta yang harus berakhir pada sebab pertama yang disebut Tuhan. Meskipun demikian, argumen kosmologis dapat diuraikan sebagai argumen mengenai eksistensi Allah yang didasarkan atas hakikat alam semesta yang diasalkan dan tergantung pada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri; yang didasarkan

atas kontigensi alam semesta dan ketergantungannya pada apa yang niscaya (Allah).

Allah menggerakkan diri sendiri, sedangkan alam semesta mempunyai gerak yang diberikan kepadanya. Allah itu kekal, sedangkan alam semesta mempunyai awal dalam waktu. Allah itu aktual pada dirinya, sedangkan alam semesta berada dalam keadaan potensial yang diaktualkan sebagian dalam waktu. Allah tidak dapat diubah, sedangkan alam semesta berada dalam suatu perubahan terus-menerus.<sup>7</sup> Dengan kata lain, kosmologis mulai dari suatu analisis tentang eksistensi segala sesuatu ke eksistensi Allah dan ke salah satu atribut Allah atau lebih.

Ketika mengurai eksistensi Tuhan melalui bingkai argumentasi kosmologis, Badiuzzaman Said Nursi berangkat dari keberadaan alam semesta dalam segala aspeknya yang pasti bermuara pada satu Pencipta yang *Wajibûl Wûjûd*, Yang Maha Mutlak, dan Maha Paripurna dalam segala atribut-Nya. Pembahasan alam semesta, dalam perspektif Nursi, selalu terhubung dengan keesaan Tuhan dan acap kali ia mengaitkannya dengan salah satu nama atau sifat Allah yang termanifestasi secara aktual. Uraian Nursi mengenai eksistensi Tuhan melalui argumentasi kosmologis dapat diklasifikasi secara detail sebagai berikut.

Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya Pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa.<sup>8</sup> Menurut Nursi, kekuasaan dan kedaulatan tidak memungkinkan adanya musuh, sekutu, atau campur tangan. Ilustrasinya, jika sebuah desa mempunyai dua pemimpin, tatanan dan perdamaianya akan rusak. Suatu daerah atau wilayah dengan dua gubernur akan mengalami kebingungan. Dan sebuah

---

<sup>7</sup>Argumen Aquinas yang terdiri dari lima variable: Penggerak Pertama, Sebab Pertama, Tuhman tempat bergantung dan hlmierarki kesempurnaan menunjukkan bahlmwa Tuhlman sebagai pusat kesempurnaan mutlak, tercakup pula dalam ide-ide di atas.

<sup>8</sup>Badiuzzaman Said Nursi *The Words*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.1992.h. 715-717.

negara dengan dua raja atau pemerintahan akan senantiasa dalam kekacauan.<sup>9</sup>

Jika kekuasaan dan kedaulatan relatif yang dimiliki manusia yang lemah saja menolak persekutuan dan intervensi pihak lain, maka kedaulatan sejati, kerajaan dan kekuasaan absolut yang agung pada tingkatan Kekuasaan Tuhan yang dimiliki Dzat Yang Maha Berkuasa, tentu lebih tegas menolak campur tangan dan persekutuan pihak mana pun. Hal itu sebagai indikasi mengenai keberadaan Dzat *Wajibûl Wûjûd (the Necessarily Existent One)*.<sup>10</sup> Dengan kata lain, Keesaan dan Ketunggalan tanpa sekutu adalah persyaratan mutlak atas Ketuhanan dan Kekuasaan.

Adanya kesempurnaan relatif menunjukkan kesempurnaan mutlak. Semua kesempurnaan di alam semesta merupakan pertanda kesempurnaan Dzat Yang Agung dan perlambang atas keindahan-Nya. Dalam analogi Nursi, sebuah istana indah yang dibangun dengan sempurna pasti menunjukkan adanya seorang pembangun yang sempurna. Sama halnya dengan dunia, sebuah istana yang dibangun dan dihias secara sempurna, mengindikasikan bahwa Dzat yang membangun dunia itu adalah sempurna.<sup>11</sup>

Namun Nursi tetap menggarisbawahi, bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki setiap makhluk hanya merupakan kesempurnaan relatif sebagai refleksi dari Kesempurnaan Absolut sehingga seluruh kesempurnaan relatif tersebut akan menjadi bayangan redup jika dibandingkan dengan kesempurnaan realitas Dzat Yang Maha Paripurna.<sup>12</sup> “Kecantikan lugu “wajah” alam semesta menandakan keniscayaan eksistensi dari Yang Kecantikan-Nya absolut”, demikian tulis Said Nursi.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup>Badiuzzaman Said Nursi *The Words*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.1992.h. 717.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 648.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 314.

<sup>13</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 111.

Seluruh makhluk berada dalam kebutuhan dan ketergantungan yang mengharuskan adanya satu Wujud Wajib Tempat Bergantung. Menurut Nursi, hanya dengan sedikit perhatian dan usaha, manusia bisa menyaksikan segel Dzat tempat bermohon segala sesuatu pada wajah halaman bumi (*the Eternally Besought One*).<sup>14</sup> Fakta ini karena kekuasaan, kekayaan, dan kehidupan absolut akan terlihat di dalam kelemahan, kemiskinan, dan benda yang benar-benar tanpa kehidupan.<sup>15</sup>

Lebih jauh, segala sesuatu di alam semesta, apakah besar atau kecil, mempunyai kebutuhan yang tiada habisnya dalam hal makanan dan kelangsungan hidup. Kebutuhan setiap sesuatu dipenuhi tepat pada waktunya dan dalam takaran yang tepat yang mereka perlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Pemenuhan kebutuhan tersebut mengindikasikan eksistensi Tuhan Yang Maha Pemberi, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Pengasih.<sup>16</sup>

Keunikan setiap ciptaan menunjukkan Pengetahuan Tuhan Yang Maha Komprehensif dan membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan Tuhan Yang Maha Meliputi ini bisa dilihat pada kehendak-Nya dalam menentukan sebuah bentuk pada setiap makhluk ciptaan-Nya yang tertata, artistik, indah, dan penuh makna sesuai dengan tujuannya masing-masing di antara kemungkinan bentuk yang tak terhingga.<sup>17</sup>

Dengan ketentuan tersebut, Dia menampilkan setiap makhluk dalam keunikan identitas dan wujud mereka. Dalam telaah Nursi, secara demonstratif keunikan tersebut ditunjukkan pada karya-Nya yang paling mulia: Manusia. Secara spesifik, keunikan itu tampak pada setiap wajah manusia. Pada setiap wajah mungil manusia terlihat tanda-tanda yang membedakannya dari semua wajah lain sejak zaman Nabi Adam as.,

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 309.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 694.

<sup>16</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat 1992) h. 113.

<sup>17</sup>Nursi, *Letter....*, h. 289-291.

sampai hari ini, bahkan selamanya, walaupun substansi mereka sama-sama manusia.<sup>18</sup> Dengan demikian, pada setiap wajah manusia secara transendental tertera stempel keesaan Tuhan Yang Maha Tunggal.<sup>19</sup>

Setiap makhluk ciptaan Tuhan merefleksikan Asma-asma-Nya secara indah, faktual, dan komprehensif.<sup>20</sup> Dengan kata lain, segala sesuatu mencerminkan jejak-jejak Ilahi. Ketika memandang wajah-wajah cantik jelita dan tampan menawan, taman bunga yang indah mempesona, panorama semesta, bintang-gemintang, rembulan, dan matahari yang bertebaran di lengkungan cakrawala yang menakjubkan, di sana akan terlihat Al-Jamil, Tuhan Yang Maha Indah.

Tatkala cahaya matahari menyinari wajah bumi dan air hujan membasahi daratannya yang kering sehingga tumbuh-tumbuhan dan pepohonan menjadi hidup dan lebat berbuah, serta manusia dan hewan bergairah menjalani kehidupan, di situ akan nampak nama Ar-Rahman, Tuhan Yang Maha Pemurah dan sebagaimana melalui hidup semua makhluk hidup membuktikan eksistensi *Dzat Wajibûl Wûjûd*, maka melalui kematian mereka semua bersaksi atas keabadian dan keesaan Dzat Yang Maha Hidup.<sup>21</sup> “*Like you learn of His Name of Provider through hunger, come to know also His Name of Healer through your illness*”<sup>22</sup>, demikian tegas Nursi

---

<sup>18</sup>Said Nursi, *The Flashlmes*, trans. Sukran Vahlmide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), h. 245.

<sup>19</sup>Badiuzzaman Said Nursi *The Words*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.1992.h. 623.

<sup>20</sup>Tema ini sering muncul dalam *Risalah An-Nur*. Nursi melukiskan bahwa prinsip ketuhanan membuat diri-Nya dikenal melalui manifestasi nama-nama-Nya yang Maha Indah, misalnya keagungan tujuh sifat-sifat-Nya, seperti Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Said Nursi, *Thlme Rays*, Trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 1998), h. 169.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 708.

<sup>22</sup>Terjemah bebasnya: Sebagaimana dengan lapar engkau bisa mengetahui Nama-Nya ar-Razzaq, Maha Pemberi Rezeki, maka dengan sakit engkau juga bisa berkenalan dengan Nama-Nya asy-Syafi, Maha Menyembuhkan. Nursi, *Flashlm.*, h. 268.

Sampai di sini, melalui paparan di atas, sebenarnya Said Nursi ingin menunjukkan bahwa Allah merupakan satu-satunya Pencipta Pertama bagi segalanya: alam semesta, bagi kesempurnaan relatif makhluk, bagi kebutuhan dan ketergantungan makhluk, serta terhadap setiap manifestasi seluruh atribut-Nya pada wajah semesta alam. Penciptaan alam semesta, wujud kesempurnaan nisbi, kebutuhan dan ketergantungan makhluk, serta penjelmaan setiap nama, sifat, dan karya-Nya, semuanya bersumber pada Dzat *Wajibûl Wûjûd* Yang Maha Esa. Sebab:

Hubungan kerja sama satu sama lain di antara semua hal di alam semesta dan keterampilan seni tanpa cacat yang ditampilkan pada setiap hal menggambarkan bahwa yang telah melukis bintang-bintang dan matahari-matahari di atas halaman langit adalah Dia Yang melukis sel-sel di atas ‘halaman-halaman’ lebah dan semut. Dengan bahasa dari semua makhluk yang ada di alam semesta, alam semesta memberikan kesaksian bahwa *Allah, tiada Tuhan selain Allah (laa ilaaha illaa' llaahu)*”,<sup>23</sup> demikian simpul Nursi.

## 2. Tuhan dari Sudut pandang Ontologis

Argumen ontologis berpijak pada filsafat wujud yang menyatakan bahwa manusia mempunyai suatu gagasan tentang zat yang sempurna dan tidak ada wujud yang lebih besar daripada zat tersebut.<sup>24</sup> Zat inilah yang diidentifikasi sebagai Tuhan. Karena manusia merupakan wujud (ada) terbatas yang tidak dapat menghasilkan ide tentang Tuhan sebagai Ada Yang Sempurna dan Tak Terbatas, maka dengan sendirinya Tuhan sebagai

---

<sup>23</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 99.

<sup>24</sup>Ide tersebut dipopulerkan oleh Saint Anselm yang ingin menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan bias dibuktikan secara rasional pada abad sebelas. Anselm mendefinisikan Tuhan sebagai: Sesuatu yang tak terpikirkan ada hal lain yang melebihi keagungannya (*aliquid quo nihilmil matus cogitari possit*). Armstrong, *History....*, h. 202.

Realitas Yang Sempurna dan Terbesar itulah yang telah menyematkan ide tersebut ke dalam pikiran dan jiwa manusia yang terbatas.

Dengan ide ini, manusia bisa menyuarakan dan mengkonsepsikan mengenai suatu Zat Yang Maha Besar, Maha Sempurna, dan Tidak Terbatas yang tidak hanya berada dalam pikiran semata, tapi benar-benar mempunyai wujud nyata dalam realitas. Hal ini dengan sebuah asumsi bahwa jika Tuhan hanya besar dalam pikiran konsekuensinya Dia tidak betul-betul besar sebab tidak mewujudkan secara konkret hanya bersifat imajinatif.

Jika argumentasi teleologis bagi filosof lain lazimnya hanya berputar pada jiwa manusia yang memiliki gagasan tentang kebesaran mutlak Tuhan dan secara faktual kebesaran absolut itu benar-benar hadir, Badiuzzaman Said Nursi melampaui perspekti umum tersebut. Baginya, bukan hanya manusia satu-satunya secara fitriah yang mengakui kebesaran mutlak Tuhan, tetapi juga semesta ciptaan-Nya menyuarakan kebesaran Sang Pencipta. Semua manusia, entah para rasul, para nabi, para wali, orang-orang suci, para ahli syuhud, para ulama, serta para pemikir yang telah mendapatkan pencerahan, memberi kesaksian mengenai kebesaran absolut-Nya.

Demikian pula alam semesta, bumi dan benda-benda langit sampai atom-atom yang tak terlihat kasat mata, mengikrarkan kesaksian dengan bahasa fitrahnya tentang kebesaran dan keagungan Allah Yang Maha Paripurna bahwa semesta ini merupakan jejak kekuasaan-Nya, goresan ketetapan-Nya, cermin nama-nama-Nya, serta tampilan cahaya-Nya.<sup>25</sup> Jadi setiap makhluk mampu menyuarakan kebesaran Sang Penciptanya kendati dzat Allah tidak tertangkap oleh akal manusia yang terbatas.

---

<sup>25</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 167-168;

Walaupun demikian, bahwa manusia mampu melukiskan kebesaran dan keagungan Tuhan, Nursi menggarisbawahi bahwa secara hakiki kebesaran dan keagungan-Nya tak akan pernah terpahami secara utuh oleh akal setiap manusia dan tidak benar-benar bebas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. “Allahu Akbar: Wahai Dzat Yang Maha Besar! Ya Allah, Engkau adalah Yang Mempunyai Keagungan, Kebesaran, dan Kemuliaan yang tidak dapat dipahami oleh akal”<sup>26</sup>, begitu simpul Nursi.

Selanjutnya, jika mengikuti filsuf Muslim<sup>27</sup> yang menggagas konsep ontologis bahwa Allah sebagai Wujud Niscaya yang menjadi sumber semua eksistensi semesta, Nursi juga menguraikan konsep tersebut. Mendekati argumentasi ontologis yang bercorak demikian, Nursi menganggap segala hal yang berasal dari Dzat Ilahi, tidak perlu diciptakan dari ketiadaan absolut.<sup>28</sup> Melainkan, penciptaan berarti memberikan eksistensi material eksternal kepada hal-hal yang telah ada dalam khasanah ilmu Allah. Hal ini seperti mengembangkan sebuah bentuk yang direfleksikan pada cermin atau menguraikan makna dalam pikiran dengan kata-kata.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, proses penciptaan tersebut merupakan transformasi dari entitas dalam bentuknya yang abstrak menjadi entitas yang mempunyai bentuk lahir. Hal itu tak ubahnya bagaikan pemindahan gambar yang terdapat pada cermin kepada sebuah lembaran foto untuk

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 154.

<sup>27</sup>Argumentasi teleologis yang bercorak demikian diusung oleh filsuf klasik yaitu Ibn Sina yang kemudian dikembangkan oleh filsuf-filsuf sesudahnya baik Muslim maupun non-Muslim, termasuk Saint Anselm. Kartanegara, *Menembus....*, h. 34.

<sup>28</sup>Dengan argument tersebut, Nursi mungkin bisa dikategorikan sebagai *the true philosopher*, filosof sejati. Sebab pendekatan filsafat, menurut Karen Armstrong, menolak konsep penciptaan dari ketiadaan. Sehingga Al-Kindi, lagi-lagi menurut Armstrong, tidak bisa disebut sebagai seorang filsuf karena ia menggagas penciptaan dari ketiadaan (*creation ex nihilo*). Armstrong, *History.....*, h. 174.

<sup>29</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat 1992), h. 149-150.

menegaskan wujud lahiriahnya secara sangat mudah. Atau seperti penampakan garis yang tadinya tertulis dengan tinta samar lewat bahan yang bisa menampakkan tulisan tersebut.<sup>30</sup>

Dalam konteks ini, pendekatan yang dipakai oleh Nursi jelas-jelas sangat filosofis, sebab ia menggagas konsep Tuhan sebagai *Wajibûl Wûjûd* yang menciptakan semesta ciptaan-Nya tanpa dari ketiadaan absolut. Kendati wawasan yang digulirkan Nursi mengenai dalil ontologis mendekati argumentasi ontologis yang dibangun Ibn Sina sembilan abad silam, ontologis Nursi tidak bersifat emanatif hirarkis seperti yang digagas Ibn Sina.<sup>31</sup> Nursi hanya menguraikan bagaimana proses penciptaan tersebut secara ilustratif bagaikan memendarkan cahaya matahari pada segala yang bisa terjamah sinarnya dan suatu waktu cahaya tersebut harus kembali kepada matahari itu sendiri.<sup>32</sup>

Di lain tempat, Nursi memberikan ilustrasi bahwa proses penciptaan itu bagaikan gambar bayangan pada cermin yang menempel di kertas alat pemotret sehingga menjadi gambar yang konkret. Demikian pula dengan bentuk dan substansi semua entitas yang terdapat pada cermin pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan Ilahi yang bersifat mutlak memberikan bentuk konkret padanya secara sangat mudah sehingga semua entitas tadi dapat terlihat oleh mata setelah sebelumnya berada di alam gaib.<sup>33</sup>

### 3. Tuhan dalam Perspektif Teologis

---

<sup>30</sup>Nursi, *Flashe....*, h. 383; namun di tempat lain, Nursi juga menjelaskan bahwa proses penciptaan seluruh entitas melalui dua cara. Pertama, penciptaan dari tiada yang disebut keaslian dan hasil penemuan. Sedangkan yang kedua, dimunculkan dari berbagai unsur yang ada, lalu dibentuk, dan diberi wujud, yang disebut dengan menyusun dan membentuk. *Ibid.*, h. 417.

<sup>31</sup>Mengenai teori emanatif Ibnu Sina yang mengembangkan teori Farabi, bias dilihat dalam Nasution, *Islam Rasional....*, h. 43-51.

<sup>32</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat 1992) h. 167-168

<sup>33</sup>Said Nursi, *The Flashes*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), h. 418.

Badiuzzaman Said Nursi memandang Tuhan sebagai dzhât yang memiliki kesempurnaan dan keagungan yang tak akan bisa ditandingi oleh apapun dan tak terpahami oleh akal, namun kesempurnaan dan keagungan-Nya itu menjelma pada wajah alam semesta sehingga bisa menjadi kitab yang dapat dibaca oleh rasio manusia<sup>34</sup> serta mampu menciptakan alam dengan segala keteraturannya.

Keteraturan, dalam arti adanya rancangan dan pola dalam alam semesta menunjukkan adanya seseorang atau sesuatu yang mengatur. Alam semesta sebagai suatu keseluruhan mempunyai suatu tujuan yang merupakan perjuangan alam semesta. Semesta yang teleologis yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tersebut. Semua itu menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber keteraturan, serta sebagai pencipta dan pemelihara tujuan tersebut.

Sebagaimana prinsip yang sangat ditekankan dan seringkali diulang dalam *Risalahnya*, begitu pula saat menjelaskan keteraturan, saling kerja sama, dan tujuan alam semesta, Nursi selalu mengaitkannya dengan Asma-asma-Nya. Dalil teleologis yang dibangun Nursi selalu bermuara pada nama, sifat, atau tindakan Tuhan Yang Maha esa. Secara detilnya, ada beberapa poin mengenai hal ini.

Saling kerja sama di antara makhluk merefleksikan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.<sup>35</sup> Menurut Nursi, alam raya ini laksana istana yang megah, pabrik yang tertata rapi, dan kota yang terencana dengan baik. Di antara elemen-elemen dan bagian-bagiannya ada kerja sama dan gotongroyong yang saling menguntungkan demi tujuan mulia. Jika diamati akan terlihat bahwa beberapa bagian membantu bagian-bagian

---

<sup>34</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 645.

<sup>35</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 11-12.

yang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bagaimana matahari dan bulan, siang dan malam, musim panas dan musim dingin, membantu tanaman untuk mendorongnya membantu hewan dan mempersembahkan makanan kepada hewan yang dia ambil dari khasanah kekayaan Yang Maha Pengasih.<sup>36</sup>

Hewan bersegera membantu manusia. Lebah madu dan ulat sutera mengambil madu dan sutera dari khasanah Dzat Yang Maha Pengasih dan membawanya kepada manusia. Partikel-partikel bumi, udara, dan air membantu buah-buahan dan sayuran mempunyai rasa dan kandungan gizi tersendiri. Kemudian, sayuran dan buah-buahan membantu sel tubuh manusia dalam keteraturan sempurna dan demi tujuan mulia. Dengan demikian, semua itu merupakan bukti nyata dan argumen yang jelas bahwa mereka semua adalah abdi Pemberi Hidup Yang Maha Sempurna yang bekerja atas perintah dan izin Kuasa dan Kebijakan-Nya.<sup>37</sup>

Alam semesta selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat sesuai dengan karakter uniknya masing-masing yang mencerminkan adanya Pencipta Yang Maha Bijaksana.<sup>38</sup> Angin, selain memiliki manfaat dan fungsi hebat dan bijaksana, berhembus untuk menjalankan tugas-tugas vitalnya. Musim semi, aliran air, dan sungai tidak muncul dari dalam tanah dan pegunungan secara kebetulan. Bebatuan, perhiasan, dan mineral memiliki tujuan dan manfaat khusus dan diatur untuk memenuhi kebutuhan manusia dan binatang. Burung-burung berkicauan dengan menakjubkan untuk menyampaikan perasaan mereka dan mengungkapkan maksud mereka kepada burung-burung lain.<sup>39</sup>

Begitu pula awan, air hujan, dan gemuruh petir, serta kilat, bukanlah tidak bermakna; terjadinya peristiwa-peristiwa atmosferik yang

---

<sup>36</sup> Bediuzzaman. Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat 1992.) h. 167-168

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat 1992) h.. 702-703.

<sup>39</sup>*Ibid.*

aneh ini menjadi penyebab jatuhnya hujan dan memberi makan semua makhluk hidup di bumi yang sangat membutuhkan mereka. Bagi Nursi, semua fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Penguasa Yang Maha Bijaksana telah menguasai, menyimpan, dan menyebabkan mereka muncul keluar karena ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa angin, bebatuan, mineral, hujan, dan burung-burung yang berkicau diarahkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana untuk fungsi dan tujuan mulia.

Masih bermuara pada Asma Tuhan Yang Maha Bijaksana, menurut Nursi ada kebijaksanaan universal dalam setiap ciptaan-Nya.<sup>40</sup> Kebijaksanaan tampak di seluruh alam semesta baik alam semesta secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya. Kebijaksanaan ini, yang termasuk tujuan, kesadaran, kehendak dan kecondongan, menunjukkan keniscayaan eksistensi dari Yang Maha Bijaksana, karena tidak mungkin bagi sebuah tindakan terjadi tanpa adanya pelaku dan sesuatu dilakukan atau bagian dari sesuatu itu tidak dapat menjadi pelakunya.

Tatanan dan keteraturan di dalam ciptaan dan manajemen makhluk, yang direkrut setiap musim di bumi, menunjukkan manfaat dan kebijaksanaan universal (*universal wisdom*).<sup>41</sup> Karena suatu sifat selalu menunjukkan kualitas sesuatu, maka kebijaksanaan universal itu menunjukkan Dzat Yang Bijaksana.<sup>42</sup> Bila direnungkan secara cermat, semesta alam dengan segala aspeknya *hatta* bagian yang terkecil pun, bagi Nursi akan memperlihatkan kebijaksanaan universal yang secara jelas menunjukkan pada suatu tujuan dan kehendak dzat Yang Maha Bijaksana.

43

---

<sup>40</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat1992) , h. 109.

<sup>41</sup>Di lain tempat dalam *Risalahlmnya*, Nursi melukiskan kebijaksanaan ini sebagai Takdir universal, dalam arti segala sesuatu di semesta ditakar dengan proporsi yang tepat sesuai watak makhluk dan demi tujuan yang jelas. *Ibid.*, h. 117.

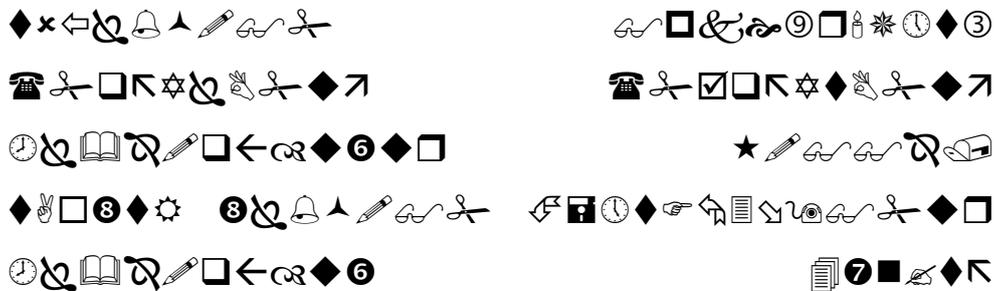
<sup>42</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide,(Istanbul: Sozler Nesriyat1992) h. 695-696.

<sup>43</sup>*Ibid.*

Melalui paparan tersebut, argumentasi teleologis yang dibangun oleh Nursi sebetulnya tidak ada yang begitu baru dan tidak begitu berbeda dengan teleologis yang dirancang oleh filsuf Muslim, Ibn Rusyd<sup>44</sup>, teolog Inggris, William Paley<sup>45</sup>, atau W.R. Matthews. Hanya saja Nursi menyusun dalil teleologisnya dengan gaya bahasa yang baru, penuh ilustrasi, dan dikaitkannya secara afirmatif dengan atribut-atribut ketuhanan, seperti Yang Maha Kuasa, Maha Pengatur, Maha Pemurah, Maha Bijaksana dan sebagainya.

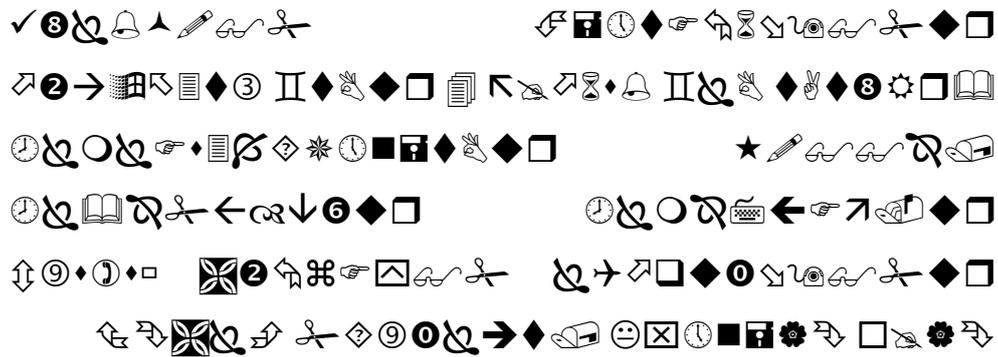
## II. *Ma'rifat al - Wâsithah*

*Ma'rifat al-Wâsithah* membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan utusan Allah seperti Malaikat, Nabi/Rasul, dan Kitab Suci. Ruang lingkup tersebut terangkum dalam pembahasan rukun iman, yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada Rasul-rasul Allah. Firman Allah dalam Alquran Surat An-Nisaa' ayat 136.



<sup>44</sup>Ibn Rusyd menyebut argumentasi teleologisnya dengan *dalil inayahlm*. Hanafi, *Pengantar.....*, h. 171.

<sup>45</sup>William Paley membuat ilustrasi yang terkenal tentang jam dan untuk memperkuat argumentasi teleologis. Menurutnya, alam semesta bagaikan sebuah jam yang semua bagiannya bekerja sama secara harmonis dalam cara yang tertib. Siapa pun yang melihat dan mengetahui jam tersebut, niscaya akan menyimpulkan pasti ada seseorang yang cerdas telah mendesain dan membuat jam itu. Begitu pula semesta jagad raya dengan segala kompleksitasnya yang tertata rapih, akurat, dan mempunyai tujuan tertentu, pasti ada seorang desainer dan pembuat yang cerdas yang telah menciptakannya. Satu-satunya yang bisa dipahami untuk mendeskripsikan pencipta seperti itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu. Baggini, *Lima Tema.....*, hlm. 165.



Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

#### 1. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt

Rukun Iman ke dua adalah iman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat ialah makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari *nur* (cahaya). Mengenai bentuk fisik dan rupanya, kita manusia tidak ada yang mengetahui. Hanya Allah Swt sang pencipta yang mengetahui.

Malaikat adalah hamba Allah yang taat dan berbakti, senantiasa menuruti perintah-Nya. Malaikat tidak memerlukan makan dan minum, apalagi pakaian seperti manusia. Malaikat mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa. Adapun 10 malaikat yang wajib diketahui adalah Jibril, Mikail, Izra'il, Munkar, Nakir, Roqib, Atid, Israfil, Ridwan, dan Malik.

#### 2. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt

Rukun iman ketiga yakni iman kepada kitab Allah. Berarti kita wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar dijadikan pedoman hidup seluruh manusia pada jalan hidup yang benar dan diridhoi Allah Swt . Fungsi lain dari kitab Allah adalah sebagai penuntun jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab-kitab Allah tersebut di antaranya adalah Taurat, Zabur, Injil dan Alquran .

### 3. Iman Kepada Rasul Allah Swt

Beriman kepada rasul-rasul Allah merupakan rukun iman keempat. Maksudnya ialah mempercayai bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridhoi Allah. Rasul-rasul ini mempunyai sifat di antaranya adalah sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* menyampaikan, *fathonah* (cerdas).

## **B. Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi Tentang *Ma'rifat al-Wâsithah***

### **1. Penting nya Nabi**

Menurut Badiuzzaman Said Nursi pada Muqaddimahnya Kitab Ahmad Muhammad Salim dalam buku *At-tadjid Ilmu Kalam Qira'at Fi Fiqri Badiuzzaman Said Nursi* beliau berkata : Mengenai masalah kenabian Nabi Muhammad Saw telah menjadi perbincangan yang sangat mendalam dari masa ke masa oleh kalangan para ulama kalam. Penolakan terhadap nabi pada masa awal, hanya seputar apakah nabi itu di ikuti secara mutlak (umum) atau hanya sebahagian saja. Akan tetapi, belakangan ini terkhusus pada masa modern kembali dibincangkan perihal Kenabian Muhammad

Saw hal ini dikarenakan banyaknya muncul pemikiran tentang *Ilhadiah* (ketiadaan tuhan) maka ada beberapa ulama kalam yang pada masa terdahulu menolak sebahagian apa yang datang dari nabi tidak seutuhnya diikuti. Kemudian Badiuzzaman Said Nursi menulis tentang pentingnya para nabi :

a. *Al Qushur aql al-Bashari* (terbatasnya akal manusia)

Manusia memiliki akal yang terbatas terutama untuk sampai pada kebenaran yang tinggi, dapat dikatakan pada titik ini manusia membutuhkan seorang perantara yang mana tingkat akalnya melebihi dari akal manusia biasa meskipun perantara ini juga seorang manusia yaitu Nabi. Dari pada itu kita di sini membutuhkan nabi yang diturunkan Allah sebagai petunjuk umat manusia untuk mencapai kebenaran. Manusia dalam pemikirannya memiliki bermacam-macam pandangan yang berbeda atau argumen, terkadang ada yang janggal dari pemikiran manusia yang membuat mereka bertentangan atau berbeda pendapat.

Badiuzzaman Said Nursi berpandangan bahwa terbatasnya akal manusia mengharuskan orang untuk meyakini nabi, inilah yang di rumuskan oleh ulama-ulama terdahulu dan begitu juga ulama-ulama modern. Seperti Al-Mawardi dan Ibn Taimiyah dan beberapa ulama lain dari ulama kalam yang mengatakan bahwa akal manusia tidak akan sampai kepada hal yang diyakini tentang tuhan sebelum mereka meyakini nabi dan apa yang datang darinya.

Sedangkan ulama pada masa kontemporer seperti Muhammad Abduh dan ulama-ulama lain, mereka mengatakan bahwa manusia itu memang sangat membutuhkan nabi sebagai utusan untuk melakukan segala hal urusan dalam bidang apapun di dunia sebab tanpa adanya nabi di masa

terdahulu manusia tidak akan mengetahui bagaimana cara untuk mendekati diri bahkan mengenali tuhan sebagai pencipta alam semesta.<sup>46</sup>

b. Rasa untuk mempercayai nabi

Berbicara mengenai ketuhanan manusia secara pasti akan tetap membutuhkan yang namanya perantara atau nabi, tidak perlu berpikir panjang dan berkelit-kelit dalam memahami kenabian karna sesungguhnya manusia akan tetap dihadapkan kepada kepada Ketauhidan dengan

yang telah menciptakan begitu besarnya alam ini kalau tidak ada makhluk yang diciptakan mempercayai adanya nabi sebagai utusan untuk mencapai kebenaran.

Badiuzzaman Said Nursi berkata pada hakikatnya meyakini nabi itu tidak hanya sekedar mempercayainya akan tetapi, mengikuti atau meyakini segala sesuatu yang beliau buat. Bagaimana mungkin kita ingin berbicara tentang pencipta untuk mengenalkan Tuhan atau sang pencipta itu sendiri. Pada bagian lain Badiuzzaman Said Nursi mengatakan dengan mengetahui keseimbangan alam ini baik dari ciptaannya, dari bentuk-bentuk yang telah Dia ciptakan maka kita betul-betul meyakini dan mengetahui ada Tuhan yang menciptakannya dan di akhir pembicaraannya Badiuzzaman Said Nursi Mengatakan dengan adanya keteraturan alam ini menunjukkan bahwa adanya nabi. Beliau mengumpamakan seperti itu dikarenakan untuk mengembalikan keyakinan kepada manusia bahwa alam dan agama atau ketuhanan tidak bisa dipisahkan. Jadi adanya alam ini dikarenakan adanya Dzat Tuhan, maka dari pada itu tidak sepatasnya manusia membedakan dan memisah-misahkan Tuhan dengan kehidupan di dunia.<sup>47</sup>

c. Pentingnya Nabi dalam Urusan Kesyariatatan Manusia

---

<sup>46</sup>Ahmad Muhammad Salim, h. 338-339

<sup>47</sup>*Ibid.*

Semua urusan manusia dalam menjalankan syariat itu diatur oleh Allah melalui utusan-utusan-Nya karena memang menjalankan syariat itu tidak dengan atas kehendak manusia sesukanya melainkan diatur oleh Allah yang dikemudian disampaikan melalui utusan-Nya yaitu nabi. Aturan-aturan yang dijalankan manusia memang sudah ada ketetapanannya. Adapun yang membawa syariat itu adalah nabi bukan yang selain dia.<sup>48</sup>

## **2. Penjelasan Mengenai Kenabian**

Adanya mukjizat adalah salah satu cara kita untuk mengetahui kenabian yaitu memiliki mukjizat. Apa itu Mukjizat? Badiuzzaman Said Nursi mengutip pendapat Ar-Razi yang mengatakan “ Mukjizat adalah segala sesuatu yang keluar dari hal yang biasa seperti contoh tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular- tidak ada yang bisa menandingi”. Akan tetapi ada sebagian ulama qadim dari kalangan Mu'tazilah dan Asya'riah mengenai mukjizat mempunyai pendapat tersendiri tentang mukjizat. Seperti ulama dari kalangan Mu'tazilah mengatakan untuk mengetahui kenabian bukan dari mukjizat hal ini dibantah oleh Badiuzzaman Said Nursi yang mengatakan tidak mungkin para nabi tidak memiliki mukjizat. Itulah yang membedakan antara nabi dan orang yang bukan nabi yaitu dengan mukjizatnya. Mukjizat itu yang bisa melemahkan segala sesuatu yang bersifat tidak baik kepada nabi baik itu penyerangan

---

<sup>48</sup>Ahmad Muhammad Salim, h. 338-340

ataupun keadaan yang tidak diinginkan sebagai tanda kekuatan atau kelebihan yang diberikan tuhan kepada nabi.

### 3. Mukjizat

Kata mukjizat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. “ pengertian ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalam istilah agama Islam.

Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab (*a'jaza*) yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga membungkam lawan, maka ia dinamai *mukjizat*. Tambahan *ta' marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah*.<sup>49</sup>

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagian “suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.” Jika kita perhatikan definisi di atas, terlihat sekian banyak unsur penting yang harus menyertai sesuatu sehingga ia dapat dinamai mukjizat. Unsur-unsur tersebut:

#### 1. Hal atau Peristiwa Yang Luar Biasa

Peristiwa-peristiwa alam, misalnya, yang terlihat sehari-hari, walaupun menakjubkan tidak dinamai mukjizat, karena ia telah merupakan sesuatu yang biasa. Yang dimaksud dengan luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum

---

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan), 200 h. 23.

hukum-hukumnya walaupun sekilas terlihat ajaib atau luar biasa, namun karena ia dapat dipelajari maka ia tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi di atas.

## 2. Terjadi atau Dipaparkan Oleh Seorang Yang Mengaku Nabi.

Tidak mustahil terjadi hal-hal di luar kebiasaan pada diri siapa pun. Namun apabila bukan dari seorang yang mengaku nabi, maka ia tidak dinamai mukjizat. Boleh jadi sesuatu yang luar biasa tampak pada diri seorang yang kelak bakal menjadi nabi. Ini pun tidak dinamai mukjizat tetapi *irhash*. Boleh jadi juga keluarbiasaan itu terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi ini pun tidak dapat disebut mukjizat. Hal seperti ini dinamai *karamah* atau kekeramatan, yang bahkan tidak mustahil terjadi pada seseorang yang durhaka kepada-Nya. Yang terakhir ini dinamai *ihanah* (penghinaan) atau *Istidraj* (“rangsangan” untuk lebih durhaka).<sup>50</sup>

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Nabi terakhir, maka tidak mungkin lagi terjadi suatu mukjizat sepeninggal beliau, walaupun ini bukan berarti bahwa keluarbiasaan tidak dapat lagi terjadi dewasa ini.

## 3. Mengandung Tantangan Terhadap Yang Meragukan Kenabian

Tentu saja tantangan ini harus bersamaan dengan pengakuan sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di sisi lain, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang nabi. Kalau misalnya beliau berkata. “batu ini dapat berbicara,” Sang penantang berbohong” maka keluarbiasaan ini bukanlah suatu mukjizat tetapi *ihanah* atau *istidraj*.

## 4. Tantangan tersebut Tidak Mampu atau Gagal Dilayani

---

<sup>50</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan), 200 h. 24.

Bila yang ditantang berhasil melakukan hal serupa, maka ini berarti bahwa pengakuan hal sang penantang tidak terbukti. Perlu digarisbawahi di sini bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Bahkan untuk lebih membuktikan kegagalan mereka mereka, biasanya aspek kemukjizatan nabi adalah hal-hal yang sesuai dengan bidang keahlian umatnya.

Perhatikanlah misalnya mukjizat Nabi Musa a.s yakni beralihnya tongkat menjadi ular yang dihadapkan kepada masyarakat yang amat mengandalkan sihir. Mukjizat yang begitu jelas ini benar-benar membungkamkan para ahli sihir yang ditantang oleh Nabi Musa a.s sehingga mereka tak kuasa kecuali mengakui kekalahan mereka, walaupun Fir'aun mengancam dengan aneka ancaman.<sup>51</sup>

Ada beberapa orang meragukan kemungkinan terjadi “keluarbiasaan” sebagaimana telah dijelaskan di atas. Bukankah aneka keluarbiasaan tersebut bertentangan dengan akal, sehingga mustahil terjadi?

Sesungguhnya keluarbiasaan itu tidak mustahil menurut pandangan akal yang sehat dan tidak pula bertentangan dengannya. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa keluarbiasaan itu hanya sukar, tidak atau belum dapat, dijangkau hakikat atau cara kejadiannya oleh akal.

Kemustahilan dapat dibagi menjadi mustahil *menurut akal* dan mustahil *menurut kebiasaan*. Jika anda berkata 10 lebih banyak dari 100, maka pernyataan ini mustahil menurut pandangan akal. Tetapi, jika Anda berkata bahwa “matahari terbit dari sebelah Barat”, maka Anda juga dapat berkata bahwa “ini merupakan sesuatu yang mustahil”, tetapi kemustahilannya hanya dari sudut pandang kebiasaan.

---

<sup>51</sup>Lihat Qs. Thaha (20):: 63::76)

Sering menilai sesuatu itu mustahil karena akal telah terpaku dengan kebiasaan atau dengan hukum-hukum alam atau hukum sebab dan akibat yang diketahui, sehingga bila ada sesuatu yang tidak sejalan dengan hukum-hukum itu, kita segera menolak dan menyatakan mustahil.<sup>52</sup>

Dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum-hukum alam atau yang dalam bahasa agamawan sering dinamai *sunnatullah*, yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut, tetapi belum lagi mengetahui seluruhnya.

Tentang hukum-hukum (Allah yang berlaku di) alam, seperti hukum sebab-akibat yang disebutkan di atas, sebaiknya Anda dapat bertanya, “siapakah yang mengaturnya?” kesembuhan seorang penderita apakah disebabkan oleh obat yang diminum atau oleh petunjuk dokter yang ditaatinya? Keduanya tidak! Demikian jawaban agamawan, antara lain, berdasarkan ucapan Nabi a.s yang diabadikan oleh Alquran :

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan Aku.”<sup>53</sup>

Ilmuwan pun akan menjawab demikian, karena menurut mereka hukum alam tiada lain kecuali “ikhtisar dari pukul rata statistik”. Setia saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu, dan hal-hal lain yang lazim kita lihat dan ketahui. Berdasarkan hal-hal lain ini maka muncullah apa yang dinamai “hukum –hukum alam”. Tetapi jangan menduga bahwa “sebab” itulah yang mewujudkan akibat.

Para ilmuwan sendiri mengakui bahwa mereka tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana. Hakikat “sebab” yang diketahui hanyalah bahwa ia terjadi sebelum terjadi

---

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan), 200 h. 28

<sup>53</sup> Qs. Terjemah,

akibatnya. Tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa “sebab” itulah yang mewujudkan “akibat”.

Sebaliknya, sekian banyak keberatan ilmiah yang menghadang pendapat yang menyatakan bahwa “sebab” mewujudkan “akibat”. “cahaya yang terlihat sebelum terdengarnya suara letusan meriam tidak dapat dianggap sebagai yang menjadi letusan,” kata David Hume, filosof Inggris (1711-1776 M). sebelumnya Imam Al-Ghazali (1059-1111 M) menulis, “Ayam yang selalu berkokok sebelum terbitnya fajar, bukan lantas ia yang menerbitkan fajar itu. “ kata sebagian ahli pikir, “apa yang kita namakan kebetulan hari ini, mungkin merupakan proses dari terjadinya suatu kebiasaan atau hukum alam.”<sup>54</sup>

Demikian beberapa contoh yang dikemukakan oleh ilmuwan menyangkut apa yang dinamai “sebab”. Bahkan ilmuwan masa kini menyadari khususnya setelah ditemukannya elektron-elektron bahwa kepastian tidak lagi sepenuhnya dapat dipertahankan. Kini probabilitas (aneka kemungkinan) merupakan suatu hakikat ilmiah yang tidak dapat dipungkiri.

Sesuatu yang pada masa silam mustahil menurut kebiasaan kini dapat saja menjadi kenyataan. Nenek mengandung dan melahirkan cucunya adalah sesuatu yang mustahil sekian tahun lalu, tetapi kini akibat kemajuan teknologi rekayasa genetika hal tersebut dapat terjadi. Dengan demikian kini tidak lagi dinamai mustahil bila ada peristiwa “nenek mengandung cucunya”.

Mukjizat para nabi boleh jadi juga mempunyai hukum-hukumnya tersendiri yang bila faktor-faktor penyebabnya terhimpun lahirlah apa yang disebut suatu hal yang “luar biasa”. Pada akhirnya kita dapat mengulang-ulang ucapan Ilmuwan Einsten, “apa yang terjadi, semuanya diwujudkan

---

<sup>54</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, h.38

oleh suatu kekuatan Yang Maha dahsyat Lagi Maha Mengetahui (*Superior Reasoning Power*) atau dalam istilah Alquran *Allah Al-Qawiyu Al-'Alim*

Kalau demikian, apakah kejadian yang “luar biasa” atau mukjizat itu dapat dikatakan bertentangan dengan akal? jelas tidak! Hanya saja keterbatasan akal atau pengetahuan manusialah yang menjadikannya sukar dijangkau atau dipahami.<sup>55</sup>

#### 4. Macam-macam Mukjizat

secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal, dan mukjizat imaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya.

Perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dala situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s dalam kobaran api yang sangat besar; tongkat Nabi Musa a.s yang beralih wujud menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s atas izin Allah, dan lain-lain. Kesemuanya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad Saw yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Alquran dapat

---

<sup>55</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*,..h.39

dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akal nya di mana dan kapan pun.

Badiuzzaman Said Nursi dalam pandangannya mengatakan bahwa mukjizat nabi ada dua yaitu : *Al-Hassiyati* dan Alquran.<sup>56</sup>

#### a. Mukjizat *Al-Hassiyati*

Mukjizat ini merupakan mukjizat yang tidak bisa diterima oleh akal manusia atau hal yang lain di luar dari kebiasaan manusia yang hanya bisa dilakukan oleh nabi pada umumnya sebagai pertanda bahwa mereka adalah manusia pilihan yang dipilih Allah sebagai utusan.

Berita kebenaran mengenai mukjizat *Al-hassiyati* berasal dari orang-orang yang benar bukan yang berdusta, orang yang pernah menyaksikan mukjizat itu. Kalau seandainya mukjizat *Al-hassiyati* tidak ada pada nabi, rasanya tidak mungkin dikarenakan tidak satu orangpun pada masa itu yang membantah adanya mukjizat *Al-hassiyati* pada diri nabi yaitu dalam membelah bulan.

Kita perlu mengetahui pentingnya mukjizat pada nabi karena nabi itu ingin membuktikan bahwa dia itu adalah seorang utusan yang pada awalnya tidak satu orangpun yang memercayai bahkan tidak masuk kepada akal bahwa beliau adalah seorang nabi. Dibuktikanlah dengan mukjizat ini. Ini semata-mata untuk kembali meyakinkan bahwasanya nabi benar-benar adalah utusan yang membawa syariat dari Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia.<sup>57</sup>

#### b. Mukjizat Alquran

Jika kita berkata “mukjizat Alquran” maka ini berarti bahwa mukjizat (bukti kebenaran) tersebut adalah mukjizat yang dimiliki atau yang

---

<sup>56</sup>Ahmad Muhammad Salim, h. 355

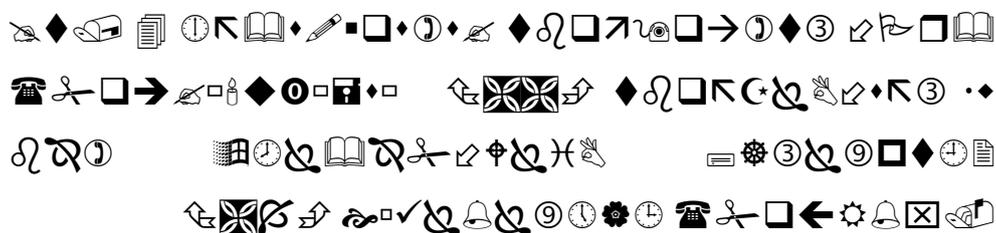
<sup>57</sup>*Ibid.*

terdapat di dalam Alquran, bukannya bukti kebenaran yang datang dari luar Alquran atau faktor luar. Sebelumnya telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan mukjizat, kemudian masuk pada penjelasan mukjizat Alquran. Alquran biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat Islam secara *tawatur*.”

Para ulama menegaskan bahwa “Alquran” dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman Allah tersebut, tetapi juga dapat bermakna “sepenggal dari ayat-ayat-Nya”. Karena itu, “jika ada seseorang yang berkata , ‘bahwa dia dapat menghafal Alquran padahal dia hanya dapat menghafal satu ayat, maka ucapannya itu salah, kecuali dia berkata, “saya hafal seluruh isi ayat Alquran.”

Dalam konteks uraian tentang kemukjizatan Alquran, maka yang diaksud dengan Alquran adalah minimal satu surah walau pendek, atau tiga ayat atau satu ayat yang panjang seperti ayat “A-Kursi” (Qs. Al-Baqarah (2): 255). Pembatasan minimal ini dipahami dari tahapan-tahapan tantangan Allah kepada setiap orang yang meragukan kebenaran Alquran sebagai firman-Nya.

Pertama kali Allah menantang untuk membuat semacam “keseluruhan Alquran”. Sebagaimana dipahami dari Surat Ath-Thur (52): 33-34.



Artinya : “ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka

mendatangkan kalimat yang semisal Alquran itu jika mereka orang-orang yang benar.”

Selanjutnya karena tantangan tersebut tidak dapat mereka layani, antara lain dengan dalih bawa “*kami tidak mengetahui sejarah buat terdahulu*” (yang merupakan sebagian kandungan Alquran maka untuk tahap kedua Allah meringankan tantangan itu dengan firman-Nya,

Artinya :” bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Alquran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Setelah tantangan tahap kedua ini pun tak mampu mereka layani sedangkan mereka tetap berkeras untuk tidak mengakui kebenaran Alquran, maka untuk ketiga kalinya datang tantangan yang kali ini lebih ringan daripada tantangan tantangan-tantangan sebelumnya. Kali ini adalah firman Allah,



Artinya; “atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (Qs. Yunus (10) : 38).

Tiga tahapan tantangan di atas, yang keseluruhannya disampaikan ketika Nabi Saw masih berada di Makkah, masih ditambah lagi dengan

tantangan tahap keempat yang kali ini dikemukakan ketika Nabi Saw telah berhijrah ke Madinah, yaitu yang diabadikan dalam Surah Al-Baqarah (2) ;



Artinya :” dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah<sup>58</sup>satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Qs. Al-baqarah (2) ; 23)

Sungguh pernyataan di atas tidak dapat disampaikan kecuali oleh seorang yang amat yakin akan kebenaran Alquran; atau kalau tidak, maka dia adalah seorang gila. Betapa tidak demikian ? pernyataan di atas bukan saja menantang mereka yang hidup semasanya tetapi menantang dan menegaskan bahwa manusia sepanjang masa tidak mungkin akan mampu membuat semacam Alquran, walaupun mereka bantu-membantu dengan makhluk lain.

Telah menjadi kesepakatan umum oleh para ulama klasik dan kontemporer tentang pentingnya mukjizat Alquran. Mukjizat Alquran ini akan terus sesuai dengan kondisi zaman dan peradaban-peradaban yang terus dipelajari dari masa kemasa. Abdul Jabbar Al Mu’tazily mengatakan mukjizat *Al Hassiyati* hanya bisa dirasakam oleh orang yang menyaksikan

---

<sup>58</sup>Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad s.a.w.

pada saat itu lain halnya dengan Alquran yang bisa dirasa oleh semua orang. Begitu juga ulama-ulama berpendapat pada masa itu.<sup>59</sup>

Pada masa kontemporer ini, pola pemikiran telah berkembang seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, mukjizat Alquran itu adalah kumpulan dari perkataan dan perbuatan, dan keduanya itu dapat diterima oleh akal manusia serta mudah dipahami bagi mereka yang ingin memahami isi kandungan Alquran tersebut. Menurut Muhammad Abduh mukjizat Alquran itu adalah benda yang berbenda mati, namun hidup tanpa sebab. Sedangkan menurut Rasyid Ridha mukjizatnya Alquran itu baqa' sampai hari kiamat.

c. Mukjizat –mukjizat Alquran Menurut Said Nursi

1. Mukjizat dari segi bahasa
2. Mukjizat dari segi syariat
3. Mukjizat dari segi ilmu
4. Mukjizat dari segi balaghah
5. Mukjizat dari fashahah
6. Mukjizat dari segi berita lampau dan yang akan datang
7. Mukjizat dari segi Thabaqat manusia dari masa ke masa

### III. *Ma'rifat al-Ma'ad*

#### 1. Qiyamah

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah jatuh tempo kehidupan di dunia dan setelah itu ada kehidupan yang kekal, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari akhir itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*), kebangkitan manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh

---

<sup>59</sup>Ahmad Muhammad Salim, hlm. 338-341

umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisab*), penimbangan amal tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk, sampai kepada pembahasan surga dan neraka. Inilah yang kemudian dikenal dengan kiamat besar.

Sedang kiamat kecil adalah maut (kematian). Setiap orang yang mati, berarti telah terjadi kiamatnya dengan telah datang ajalnya (HR Bukhari dan Muslim).

## 2. Barzah dan Alam Kubur

Kematian adalah sesuatu yang *haq* (benar), sesuatu realita yang tak seorang pun tidak mengetahui dan pasti akan mengalaminya, tidak ada keraguan dan kebimbangan terhadapnya. Dalam keyakinan Islam, orang meninggal dunia, ia akan memasuki fase kehidupan baru di alam yang berbeda dari kehidupan dunia ini. Alam tersebut dikenal dengan alam kubur atau alam barzah.

Setelah seseorang memasuki alam kubur, dia akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhan, Agama dan Nabinya. Orang yang beriman akan menjawab, Tuhanku Allah, agamaku Islam dan nabiku Muhammad SAW. Yang menentukan bisa tidaknya seseorang menjawab pertanyaan Malaikat adalah iman dan amal shalihnya selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, tidak ada persiapan untuk menjawab pertanyaan itu, kecuali meningkatkan kualitas iman dan memperbanyak amal shalih untuk mencari ridha Allah Swt semata.

### **C. Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi Tentang *Ma'rifat al-Ma'âd***

*Ma'rifat al-Ma'âd* merupakan bagian dari ruang lingkup yang membahas hari kemudian, tanda-tanda hari kemudian, nama-nama harinya dan hikmah beriman kepada hari kemudian tersebut. Hari kiamat adalah permulaan hancurnya alam ini, kemudian dibangkitkan semua manusia dari kuburnya untuk dikumpulkan di padang mahsyar, dan di sana mereka menunggu ketentuan tempat sorga atau neraka.<sup>60</sup>Yang dimaksud dengan hari kiamat (hari akhir) ialah hari kehancuran alam semesta. Segala yang ada di dunia ini akan musnah dan semua makhluk hidup akan mati.

Selanjutnya alam berganti dengan yang baru disebut dengan alam akhirat. Hal-hal yang berhubungan dengan hari kiamat ini antara lain adalah *al-ba'ts* (kebangkitan dari kubur), *hisab* (perhitungan amal baik dan buruk manusia yang dilakukan selama ia berada di dunia), *al-shirath* (jalan yang terbentang di atas punggung neraka), surga, dan neraka. Beriman kepada hari akhir adalah dipercayai dengan sepenuhnya bahwa setelah alam dan segala isinya dihancurkan oleh Allah Swt, dan semua makhluk akan mati, kemudian dibangkitkan dari alam kuburnya untuk diperhitungkan segala amal kebaikan dan kejahatan seseorang. Hari akhirat merupakan hari pengadilan Tuhan di sanalah umat manusia merasakan kelezatan dari hasil usaha beramal shaleh dan menderita kepahitan akibat perbuatan jahatnya. Hari akhirat adalah hari yang dahsyat dan penuh huru-hara. Beriman kepada hari kiamat makudnya setiap mukmin wajib percaya (iman) dengan sebenar benarnya bahwa hari kiamat akan tiba.<sup>61</sup>

#### 1. Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Tentang *Ma'âd*

Hari Kiamat adalah salah satu bagian dari iman, bagian kedua dalam kajian *samiyat* setelah kenabian. Meyakini hari kiamat itu sesuai dengan dalil naqli, dan harus dipelajari dalam kajian ilmu kalam. karena

---

<sup>60</sup>Ridwan Amalik. tauhid ilmu kalam. (Batusangkar: STAIN Press), h.60.

<sup>61</sup>Muhlammad Ahmad. tauhlmid ilmu kalam. (Bandung:1998), h. 103.

kajian ini telah dibudayakan dari orang-orang terdahulu yang mengharuskan meyakini kebenaran hari kiamat.<sup>62</sup>

Dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi Hari kiamat dapat diketahui istbatnya melalui akal dan dalil-dalil naqli secara bersamaan, akan tetapi Nursi melihat hari kiamat lebih dapat dan lebih dekat dikaji dengan dalil-dalil naqli bukan dengan dalil-dalil akal. Nursi menambahkan bahwa dalil akal itu terkadang sangat lemah untuk membuktikan yang berkaitan dengan hari kiamat.<sup>63</sup> Dengan senada Ibn Sina juga mengatakn bahwa hari kiamat bukanlah ranah akal akan tetapi ini adalah kajian naqli, begitu juga para ulama telah sepakat hari kiamat adalah ranah naqli.

Badiuzzaman Said Nursi mengatakan tentang akhirat bahwa apa yang semua Muslim harus percaya adalah ini: "Setelah manusia mati, roh mereka berangkat ke alam lain. Tubuh mereka membusuk., dan pada hari kiamat Allah Swt akan membangkitkan kembali seperti dia masih hidup”.

Menurut Badiuzzaman, karena atribut Ilahi membutuhkan bahwa manusia akan hidup selama-lamanya, dunia akhirat akan abadi; Surga dan Neraka akan abadi, dan orang-orang percaya akan tetap di surga abadi, dan orang-orang kafir di neraka. Sisanya terus-menerus di neraka orang-orang kafir adalah karunia bagi mereka. Untuk mereka juga bisa dihilangkan, dan itu lebih baik daripada tidak ada ada, bahkan jika itu adalah dalam siksaan.

Meskipun, mendasarkan pada berbagai bukti, ia mengatakan bahwa neraka harus abadi, mendukung pandangan yang muncul di abad ke-2 Hijriah dan kemudian disukai oleh Ibn al-'Arabi, Badiuzzaman mengatakan bahwa sebagai balasan untuk perbuatan baik mereka telah dilakukan di dunia ini, orang-orang kafir akan menjadi terbiasa dengan siksaan, dan

---

<sup>62</sup>Ahmad Muhlammad Salim, *Tajdid al Ilm al Kalam Qiraatun fi Fikri Badiizaman Said Nursi*, ( Kairo: Sozler, 2010), h. 382.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 383-384.

dengan demikian Neraka akan dalam satu arti berhenti menjadi tempat penyiksaan untuk mereka.

#### 1. Asma al Husna dan kaitanya dengan Hari Akhir

Badiuzzaman Said Nursi mencoba memperkenalkan hal tidak biasa yang tidak dilakukan oleh para Ulama kalam di zaman klasik dan para ulama Hadis, serta juga tidak ada oleh para ulama belakangan. Badiuzzaman Said Nursi berpendapat bahwa hubungan hari kiamat dengan *Asma al husna* memiliki hubungan yang sangat penting, tidak hanya dengan nama-nama Allah, Nursi melihat Hari kiamat juga sangat erat kaitanya dengan Sifat-sifat Allah. Di bagian yang lain ia juga menyatakan memang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan bahwa nama-nama Allah membawa kita untuk meyakini adanya hari akhir.

#### 2. Sifat Allah dan kaitanya dengan Hari Akhir

Seperti sebelumnya bukungan *Asma al husna* yang memiliki kaitan penting dengan keberadaan hari kiamat, ia juga melihat sifat Allah memiliki hubungan dengan hari kiamat, melihat hal ini Nusri menjelaskan sangat mudah bagi Allah untuk menghancurkan dunia ini yang artinya akan terjadinya hari kiamat, seperti mudahnya Allah menciptakan daun-daunan, bunga, buah-buahan, Allah juga sangat mudah untuk menjalankan Hari kiamat seperti penciptaan satu orang, Firman Allah dalam Alquran:

مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعَثْتُمْ إِلَّا نَفْسٍ وَاحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya:” Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini menjelaskan bahwa sangat mudah bagi Allah membangkitkan manusia dari kuburnya yang telah meninggal satu tahun bahkan mayat yang telah menjadi tanah pun Allah dapat membangkitkan seluruhnya seperti satu orang saja. Allah dalam menciptakan sesuatu hanya cukup mengatakan “jadi, maka terjadilah” seperti firman Allah dalam Alquran surah *Yasin* Ayat 28

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia .

Di ayat yang lain Allah berfirman, dalam Surah *an Nahl* ayat 77:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Badiuzzaman Said Nursi Juga menambahkan Allah Swt dapat melakukan apasaja yang Ia lakukan, dari sini dapat kita lihat bahwa Baiduzzaman Badiuzzaman Said Nursi mencoba menghubungkan antara ilmu Kalam, dan ilmu tauhid secara berdampingan, dengan arti wayhu dan akal harus bersamaan dalam membuktikan hari kiamat.

### 3. Dari Alam untuk membuktikan Hari Kiamat

Adanya keseimbangan yang kita lihat di muka bumi, membuktikan adanya alam yang telah di atur oleh sang Khaliq,

- a. Dari hal yang berubah menjadi kekal

tidak dapat dipungkiri bahwa, apa saja yang ada dalam alam ini pastilah terus berganti, dan berubah seiring berubahnya waktu. Badiuzzaman Said Nursi mengatakan” haruslah setiap sesuatu apa yang terjadi didepan kita ada catatan yang perlu kita lewati, baik dari hal yang baik, atau buruk, kesempurnaan dan kekurangan inilah yang terus silih berganti. dari sinilah Badiuzzaman Said Nursi melihat perubahan yang terjadi di alam ini menunjukkan adanya hal yang kekal terjadi setelah perubahan, itu adalah terjadinya hari akhir.

b. Keteraturan alam menunjukkan adanya hari kiamat

Seperti yang telah dikatakan oleh Badiuzzaman Said Nursi teraturnya alam yang menunjukkan adanya hujud Allah, maka dia juga menyatakan keteraturan Alam ini juga membuktikan adanya hari akhir. Nursi memberi contoh keteraturan alam bisa kita lihat dari proses terjadinya manusia dari satu tahap ketahap yang lain. dari Sperma menjadi *'alaqah*, dari *alaqah* menjadi *mudhghah*, setelah itu terbentuklah tulang dan daging. terjadilah penciptaan manusia yang utuh.

Dari penciptaan manusia yang teratur menjadi landasan ananya perubahan yang terus berkembang yang pada akhirnya terjadi hari kiamat, ini semua adalah proses yang terus berjalan yang telah Allah jadikan keseimbangan antara kehidupan dan tetelah kematian.

Tidak hanya Badiuzzaman Said Nursi yang berpendapat bahwa keteraturan alam telah tertanam dalam keimanan yang menyatakan ini adalah apa yang telah diatur oleh pencipta, keyakinan ini disebut dengan *ma'ad*, Husain al Jasari berkata” Keteraturan alam tidak terlepas dari perhatian dan kesempurnaan pencipta, dan ini adalah bagian dari *ma'ad*”.

begitu juga Muhammad Abduh berkata;” tidak dapat diragukan segala sesuatu kebaikan segala sesuatu adalah ciptaanya, yang telah diciptakan sebaik-baik penciptaan, dan dari semua kehidupan itu ada hajahnya, dan tidak pernah lepas dari Rahmat-Nya.

## 2. Pendapat Badiuzzaman Mengenai Alam *Barzah*

- a. Alam *barzah* juga disebut alam kubur. Di alam *barzah* manusia sudah dapat merasakan balasan amal baik dan buruk, Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Mukminuun : 100)



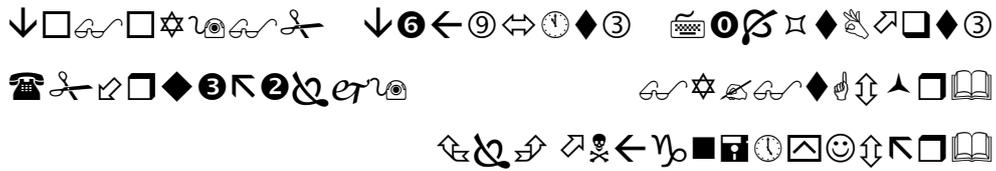
Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.<sup>64</sup>

### b. *Yaumul Ba'as*

*Yaumul Ba'as* artinya hari kebangkitan, yaitu hari bangkitnya kembali seluruh umat manusia sejak Nabi Adam a.s. hingga manusia terakhir dari alam kubur setelah malaikat Israfil meniup sangkakala yang kedua.

Firman Allah Swt :(QS. Az-Zalzalah : 6)

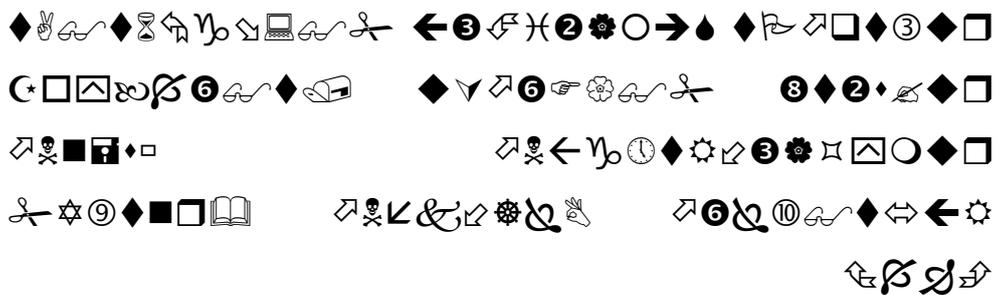
<sup>64</sup>Maksudnya: mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, Yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.



Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.<sup>65</sup>

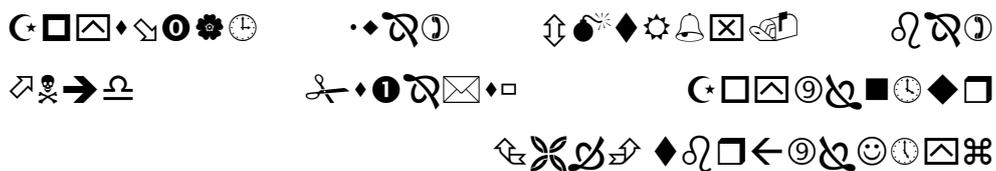
c. *Yaumul Mahsyar*

*Yaumul Mahsyar* adalah hari berkumpulnya seluruh umat manusia. Setelah manusia dibangkitkan dari alam kubur, manusia digiring dan dikumpulkan di padang mahsyar. Firman Allah Swt : (QS. Al-Kahfi : 47)



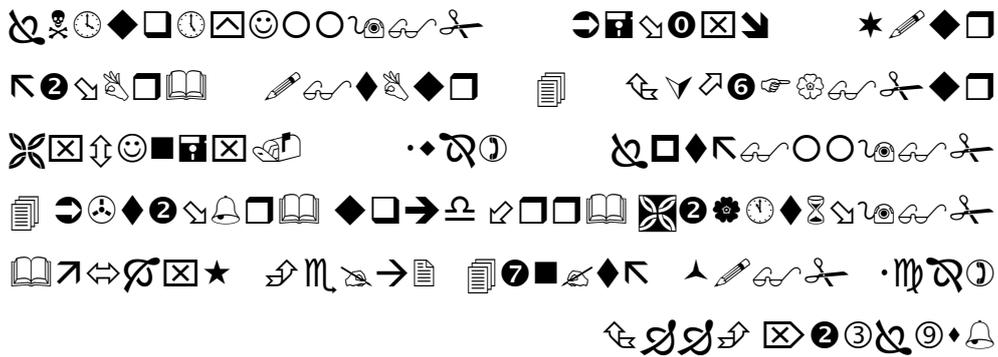
Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.

Dalam Alquran disebutkan berkali-kali,



tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara (tiupan sangkakala) saja, Maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (QS. Yasin : 29)

<sup>65</sup>Maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.



Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. An-Nahl : 77)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengumpulan makhluk di hari kiamat akan terlihat seketika dalam satu waktu. Akan tetapi, akal yang sempit membutuhkan berbagai contoh nyata yang tampak agar dapat menerima dan tunduk kepada peristiwa luar biasa dan permasalahannya yang tidak ada taranya itu. Menurut Badiuzzaman Said Nursi, dalam pengumpulan makhluk di hari kiamat terdapat tiga persoalan, kembalinya roh ke jasad, proses menghidupkan jasad, serta penciptaan dan penyusunan jasad.

*Pertama, kedatangan dan kembalinya roh ke jasad.* Ia seperti berkumpulnya tentara yang tadinya di masa istirahat tersebar dan berpencar di berbagai penjuru. Hal itu terwujud dengan suara terompet militer yang menggema. Ya, sangkakala yang merupakan terompet malaikat Israfil as, tidak terbatas seperti terompet militer. Di samping itu, roh yang berada di alam abadi dan alam partikel dimana ia menjawab dengan *qâlû bâlâ* (QS. Al-A'râf: 172) terhadap firman *alastu bi rabbikum*, tentu saja jauh lebih taat, teratur dan tunduk daripada pasukan tentara. Kalimat ketiga puluh telah menegaskan dengan berbagai argumen yang kuat bahwa bukan hanya roh

yang merupakan pasukan ilahi. Namun, semua partikel merupakan prajurit-Nya yang bersiap-siap menyambut sangkakala umum tersebut.<sup>66</sup>

*Kedua, Menghidupkan Jasad*, perumpamaannya sebagai berikut: sebagaimana menyinari ratusan ribu lampu listrik pada malam festival kota yang besar dapat dilakukan dari satu sentral dalam satu waktu yang bersamaan tanpa ada rentang waktu, demikian pula dalam menyinari ratusan juta lentera makhluk hidup dan membangkitkannya di muka bumi dari satu sentral. Jikalau listrik dari salah satu makhluk dan pelayan penerangan Allah di negeri jamuan-Nya memiliki keistimewaan dan kemampuan mengerjakan tugas seperti informasi dan tatanan yang kita dapatkan dari Penciptanya, maka pengumpulan makhluk hidup di hari kiamat pasti bisa terjadi sekejap mata dalam wilayah hukum tatanan Ilahi yang diperankan oleh ribuan pembantu yang bersinar seperti listrik.<sup>67</sup>

*Ketiga, Penciptaan dan Penyusunan Jasad secara Seketika*, penciptaan seluruh pohon dan daun yang jumlahnya seribu kali lebih banyak daripada jumlah total umat manusia dalam beberapa hari selama musim semi dalam bentuk sempurna dan seperti model musim semi sebelumnya. Demikian pula penciptaan bunga, buah, dan dedaunan pohon yang terwujud dalam waktu secepat kilat sebagaimana musim semi yang lalu. Lalu tumbuhnya benih dan bijih yang jumlahnya tak terhingga di mana ia merupakan pangkal dari musim semi tersebut dalam satu waktu yang bersamaan. Begitu pula bertebarannya bangkai-bangkai pohon yang tegak dan bagaimana ia segera melaksanakan perintah kebangkitan setelah kematian. Kemudian dihidupkannya berbagai jenis spesies hewan yang kecil dan berbagai kelompoknya yang tak terhingga secara sangat cermat. Juga pengumpulan serangga, terutama lalat yang terdapat dihadapan kita yang mengingatkan kita kepada persoalan wudhu saat ia membersihkan

---

<sup>66</sup>Ahmad Muhmmad Salim, *Tajdid al Ilm al Kalam Qiraatun fi Fikri Badiizaman Said Nursi*, (Kairo: Sozler, 2010), h. 385

<sup>67</sup>*Ibid.*

tangan, mata, dan kedua sayapnya secara terus-menerus di mana jumlahnya dalam satu tahun melebihi jumlah seluruh manusia sejak masa Nabi Adam as. Nah, pengumpulan serangga ini pada setiap musim semi bersama dengan seluruh serangga lain dan bagaimana mereka dihidupkan dalam beberapa hari tidak hanya memberikan satu contoh bahkan ribuan contoh tentang proses penciptaan jasad manusia secara seketika di hari kiamat.

Ya, karena dunia merupakan negeri hikmah dan akhirat merupakan dunia khodrat, proses menghadirkan penciptaan segala sesuatu di dunia berlangsung secara bertahap sesuai dengan hikmah Ilahi dan sesuai dengan konsekuensi sebagian besar *asmaul husna* seperti *al-Hakim*, (Yang Mahabijak), *al-Murattib*, (Yang Maha Menyusun), *al-Mudabbir* (Yang Maha Menata), dan *al-Murabbi* (Yang Maha Mendidik dan Memelihara).

Adapun di akhirat kodrat dan rahmat Tuhan lebih terlihat daripada hikmah-Nya. Sehingga materi, rentang waktu, dan penantian tidak lagi dibutuhkan. Segala sesuatu di sana hadir dengan seketika. Di dalam Alquran ditegaskan QS. An-Nahl bahwa *Tidaklah Kejadian Kiamat itu Melainkan Seperti Sekejap Mata atau Lebih Cepat Lagi*.

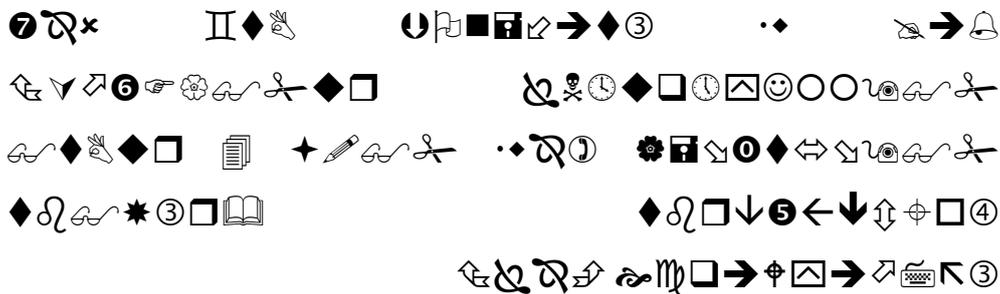
Ini menunjukkan apa yang tercipta di sini dalam satu hari atau satu tahun, di akhirat akan hadir dan tercipta seketika seperti sekejap mata.

### 3. Mengenai Surga dan Neraka Menurut Badiuzzaman Said Nursi

Ketika kita berbicara mengenai hari akhir maka orientasi kita pun mengarah kepada tempat yang menjadi penghujung ketiga dunia telah berakhir (hari kiamat) yaitu surga dan neraka. Kita pasti akan bertanya dimanakah kedua tempat itu ?

Untuk mengetahui jawabannya kita memerlukan dalil naqli, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Badiuzzaman Said Nursi bahwa hari kiamat dapat diketahui istbatnya melalui akal dan dalil-dalil naqli secara bersamaan, akan tetapi Nursi melihat hari kiamat lebih dapat dan lebih dekat dikaji dengan dalil-dalil naqli bukan dengan dalil-dalil akal.

Jawabannya dapat kita ketahui melalui firman Allah pada surat Qs 27 : 65



Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Menurut beberapa hadist Nabi, Neraka berada di bawah bumi.<sup>68</sup> Bumi, melalui orbit tahunannya, menggambar garis-garis besar luas yang akan menjadi Padang Mahsyar sesudah hari kebangkitan kembali. Hal ini mengimplikasikan bahwa Neraka berada di bawah orbitnya. Semua ini tidak bisa dilihat karena Neraka terdiri dari api yang tidak mempunyai cahaya, sehingga tidak bisa dilihat. Di dalam siklus berputarnya bumi ada banyak makhluk meskipun kita tidak dapat melihat mereka karena makhluk-makhluk itu tidak memancarkan cahaya. Seperti halnya bulan menjadi tidak kelihatan ketika tersembunyi di balik cahaya matahari, bagian bumi dan

<sup>68</sup>Diriwayatkan dari Muhammad bin ‘Abdullah bin Abi Ya’qub, dari Bisyr bin Saghaf, dari ‘Abdullah bin Salam, dia berkata: “Syurga berada di langit, sedangkan neraka berada di bumi”. (Hadits riwayat Ibn Khuzaimah dan Ibnu Abi Ad-Dunya).

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad menyambung kepada Qatadah, ia berkata: “Mereka mengatakan bahwa surga berada di langit yang ke tujuh, sedangkan Jahanam berada di lapisan bumi yang ke tujuh”. (Hadits Riwayat Ibn Abi Ad-Dunya).

Diriwayatkan dari Warqa’, dari Abu Najih, dari Mujahid mengenai ayat: “Wafiissamaa-i rizqum wamaa tuu’aduun [Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu (Yang dimaksud dengan ‘apa yang dijanjikan kepadamu’ ialah taqdir Allah terhadap tiap-tiap manusia yang telah ditulis di Lauhul mahfudz)]. (QS Adz-Dzaariyat: 22)”.

Mujahid berkata: “Surga berada di langit”. Mujahid menjelaskan bahwa sebagian ulama menjelaskan bahwa orang-orang kafir di ‘alam barzakh dihadapkan ke neraka setiap pagi dan sore. Diberitakan pula bahwa pintu langit tidak dibukakan untuk mereka. Ini menunjukkan bahwa neraka berada di bumi, Allah SWT, berfirman: “*Kallaa inna kitaabal fujaari lafi sijiinin* [Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam Sijin] (QS Al-Muthaffif [83]: 7)”.

mahluk-mahluk yang tidak memancarkan cahaya tidak dapat dilihat, meskipun mereka ada di depan mata kita.<sup>69</sup>

Ada dua neraka yaitu pertama Neraka kecil dan yang lainnya Neraka besar. Neraka kecil terletak di bawah bumi atau di pusat bumi. Geologi mengajarkan pada kita bahwa pengaruh panas matahari hanya terasa paling dalam 20 meter di bawah permukaan bumi. Setelah 20 meter ke bawah, temperaturnya telah konstan tidak lagi dipengaruhi musim panas dan dingin. Akan tetapi, makin masuk ke dalam bumi temperaturnya makin tinggi, umumnya tiap turun 33 m temperature naik 1 C. Jadi suhu pusat bumi adalah 200.000°C, seperti diketahui radius bumi adalah 6.000 kilometer.<sup>70</sup> Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi mengenai hal ini. Di dunia ini dan dunia antara, Neraka kecil melaksanakan banyak fungsi Neraka besar. Neraka kecil akan diperluas menjadi Neraka besar di dunia lain. Bumi akan menumpahkan isinya ke Padang Mahsyar, yang akan dibangun dalam orbit tahunannya, dan akan mentransfer Neraka kecil ke Neraka besar atas perintah Allah Swt. Meskipun kita tidak mampu melihat Neraka besar atau memahaminya dengan mata pikiran kita, kita bisa melihat sekilas sifatnya melalui Asma Allah Yang Maha Bijak.<sup>71</sup>

Kekuasaan Allah Yang Maha Esa dari Yang Maha Kuasa, Maha Sempurna, yang mempunyai kekuasaan absolut atas *Jadi! Maka Jadilah*, telah mengikat bulan dengan bumi, dan bumi dengan matahari dengan kebijakan dan keteraturan yang sempurna. Dia mengatur matahari dan satelit-satelitnya bergerak, menurut teori, menuju matiharinya (bintang-bintang di gugusan) dengan kecepatan hampir mencapai kecepatan revolusi bumi mengelilingi matahari.

Dia telah menjadikan bintang-bintang, yang bisa disamakan dengan lampu listrik yang dipasang manusia untuk menyemarakkan peristiwa

---

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>Tim Dosen IAD, 2004. Ilmu Alamiyah Dasar (IAD). Makassar.

<sup>71</sup>Ahmad Muhammad salim, h. 401

tertentu, bukti yang bersinar terang bagi kekuasaan tahta-Nya dan Keagungan Kuasa-Nya. Bukannya tidak mungkin bagi Kekuasaan dan kebijakan seperti ini untuk menjadikan Neraka besar berfungsi sebagai sumber “panas dan api” bagi bintang-bintang, yang menghiasi langit di dunia lain, dan meneranginya dengan cahaya Surga. Dia mampu membuat beberapa bagian Neraka sebagai tempat penyiksaan dan penjara yang gelap bagi orang-orang yang pantas mendapatkannya. Kekuasaan Yang Maha Mullia, Maha Pencipta dan Maha Bijak, Yang membuat biji buah ukuran ujung jari berisi sebuah pohon, juga dapat menjadikan Neraka Kecil mengandung Neraka besar sampai waktu yang telah ditentukan.<sup>72</sup>

Jadi dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa Surga dan Neraka adalah buah yang tumbuh di ujung sebuah cabang yang memanjang dari pohon ciptaan jauh memasuki keabadian. Mereka adalah hasil-hasil yang berlawanan dari rantai kehidupan. Tempat-tempat dari hasil-hasil ini berada di ujung yang berlawanan dari rantai tersebut, hasil-hasil yang bernilai rendah berada di ujung yang bawah dan hasil-hasil yang mulia bersinar berada di bagian atas.

Surga dan Neraka juga merupakan dua tempat penyimpanan aliran peristiwa-peristiwa duniawi dan produk-produk spiritual dunia. Satu tempat penyimpanan yang di isi dengan produk-produk perbuatan jahat, berada di bawah, sedang kebalikannya berada di atas. Surga dan Neraka juga merupakan dua buah kolam, di mana dua aliran manusia dimasukan. Yang satu membawa perbuatan jahat yang melanggar aturan, sedangkan yang lainnya membawa amalan baik dan suci. Surga adalah tempat diwujudkannya Pengampunan dan Kemurahan Ilahi, dan Neraka adalah tempat ditunjukkannya kemarahan dan kemurkaan Allah. Yang Maha Besar, Maha Pemaaf, Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa, mewujudkan Diri-

---

<sup>72</sup>*Ibid.*

Nyasendiri (melalui asma-asma dan sifat-sifat-Nya) di mana pun Dia berkehendak.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Said Nursi, Bediuzzaman. *The Words*, terj. Sukran Vahide,(Istanbul: Sozler Nesriyat1992.) h.65